



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 8641 – 8651

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Cerita Pendek Wayang Sukuraga

Natasya Syifa Aviani^{1✉}, Astri Sutisnawati², Irna Khaleda Nurmeta³, Ai Surtini⁴,
Sri Novianti⁵

Universitas Muhammadiyah Sukabumi^{1, 2, 3}, SDN Cipamingkis^{4, 5}

E-mail: natasyasyifav23@gmail.com¹, astrisutisnawati@ummi.ac.id²,
irnakhaleda@ummi.ac.id³, aisurtini162@gmail.com⁴, srinopianti99@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui cerita pendek wayang sukuraga. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas III SD Negeri Cipamingkis yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 4 siswi perempuan. Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan tes. Hasil penelitian dapat dibuktikan dengan peningkatan pada nilai siswa yang tuntas pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang semula 60% siklus I menjadi 100% pada siklus II.

Kata Kunci: membaca pemahaman, cerita pendek, wayang sukuraga.

Abstract

This study aims to improve reading comprehension skills through short stories of wayang sukuraga. This type of research is classroom action research (CAR) which consists of 2 cycles. The subjects in this study were all third grade students of SD Negeri Cipamingkis which consisted of 11 male students and 4 female students. Data collection techniques are interviews, observations, and tests. The results of the study can be proven by an increase in the value of students who complete the minimum completeness criteria (KKM) which was originally 60% in the first cycle to 100% in the second cycle.

Keywords: membaca pemahaman, cerita pendek, wayang sukuraga.

Copyright (c) 2022 Natasya Syifa Aviani, Astri Sutisnawati, Irna Khaleda Nurmeta, Ai Surtini, Sri Novianti

✉ Corresponding author :

Email : natasyasyifav23@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3873>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Membaca menjadi suatu kewajiban dari berbagai kalangan yang merupakan suatu jembatan untuk meraih berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, ilmu-ilmu budaya, matematika, teknologi, agama dan lain-lain, juga menjadi suatu kebutuhan untuk menghadapi segala masalah sosial di abad 21 ini. Membaca merupakan suatu pengetahuan untuk mengidentifikasi berbagai pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru dan sebagainya juga merupakan bekal bagi seseorang untuk dapat menentukan kualitas hidup yang lebih baik, salah satunya dengan membaca. Seseorang melakukan kegiatan membaca tentu mengharapkan sesuatu dari teks yang dibacanya, karena membaca mempunyai fungsi, manfaat, dan tujuan. (Fadilah, 2015) Membaca dapat menjembatani siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapat di sekolah (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang wajib dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Tanpa kemampuan membaca, siswa dapat kesulitan untuk memahami isi buku termasuk buku sekolah atau buku cerita. Sedangkan membaca merupakan salah satu diantara empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. (Rahayu et al., 2016). Dengan membaca, seseorang dapat bersantai, berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuannya. Proses membaca tidak hanya di mulai dengan membuka buku dan langsung membaca kemudian selesai, akan tetapi memiliki prosedur yang ke semua prosedur tersebut memiliki makna dan dalam setiap tahap siswa dapat mengambil makna sedikit demi sedikit sehingga pada akhirnya siswa dapat memetik makna secara utuh atas teks yang di bacanya (Almadiliana et al., 2021). Kemampuan membaca yang baik dan benar sangat harus senantiasa dilatih sejak dini agar anak dapat mempelajari banyak hal. Melalui kegiatan membaca yang baik dan benar, anak akan dapat memahami isi dari bahan bacaannya. Dengan itu, anak bisa mendapatkan suatu pembelajaran dari kegiatan membaca yang dilakukannya. Semakin banyak intisari yang bisa dipahami dari bacaannya, semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. (Tantri, 2016).

Keterampilan membaca adalah suatu hal yang sangat wajib dipelajari, itu sebabnya membaca tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan dan menambah pengetahuan saja tetapi karena efek dasar dari suatu imajinasi. (Budiarti & Haryanto, 2016). Selain itu, tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi mencakup isi dan memahami makna bacaan. Menurut (Shafariani Fathonah, 2016), keterampilan membaca pemahaman (membaca isi tanpa suara), diistilahkan dengan pengajaran membaca lanjut. Keterampilan membaca pemahaman juga menuntut keterampilan membaca teknis, membaca dalam hati, membaca cepat, dan membaca bahasa. Sedangkan menurut Linane (2014) dalam (Ariawan et al., 2018), menemukan setidaknya enam penyebab rendahnya penguasaan membaca pemahaman siswa yang terdiri dari (1) penggunaan bahasa wacana yang terlalu rumit, (2) topik wacana yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa, (3) teks wacana yang terlalu panjang, (4) soal evaluasi yang tidak sesuai dengan wacana atau tidak berkaitan dengan wacana, (5) rendahnya kemampuan guru memberi umpan balik pada siswa sehingga terjadi kesalahpahaman makna, (6) penyajian pembelajaran yang hanya menekankan pada konsep baca kemudian menjawab pertanyaan.

Menurut (Maulana & Akbar, 2017), membaca pemahaman adalah suatu proses berpikir dengan cara menyeleksi fakta, informasi, atau gagasan cetak dan elektronik. Oleh karena itu, dalam membaca pemahaman haruslah ada proses berpikir dalam rangka menerjemahkan informasi dari hasil terjemahan itu harus tepat juga sesuai dengan makna kata dalam bacaan. Hal ini berarti membaca merupakan kegiatan melihat serta memahami sambil melisankan suatu tulisan dengan tujuan ingin mengetahui makna yang terkandung dalam teks bacaan tersebut. Sedangkan menurut (Ambarita et al., 2021), membaca pemahaman adalah salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa akan ilmu dan informasi yang senantiasa berkembang. Membaca pemahaman memiliki tujuan dimana pembaca dapat mengambil makna dari isi bacaan. Berdasarkan pendapat-pendapat terdahulu, terlihat bahwa membaca

pemahaman adalah suatu proses aktivitas menambah ilmu pengetahuan untuk memperoleh ide, pesan, serta gagasan yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Dengan itu, membaca merupakan suatu kunci untuk memperoleh pengetahuan guna menambah wawasan. Pembelajaran membaca dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Dalam membaca permulaan, hal yang perlu diperhatikan yaitu ketepatan pembacaan sandi-sandi (grafis), sedangkan dalam membaca pemahaman selain dituntut untuk dapat membacakan lambang grafis juga dituntut untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam satuan bahasa tersebut secara menyeluruh salah satunya dengan memahami isi dari cerita pendek. Membaca pemahaman merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sebuah pesan yang bermakna yang disampaikan oleh penulis terhadap pembaca yang dilatarbelakangi dari informasi yang sudah ada di dalam ingatan membaca, membaca pemahaman memperlihatkan skema atau pengetahuan yang sudah di ingatannya, fungsi dari proses pemahaman informasi yang baru dan membiarkannya untuk masuk dan menjadi bagian dari pengetahuannya. (Hidayah, 2016).

Mengingat pentingnya pembelajaran membaca, guru sebagai pengajar dituntut untuk menyajikan bahan pembelajaran membaca dengan baik juga menarik perhatian siswa. Menyajikan dengan baik berarti mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran membaca dengan penuh ketelitian, sehingga diperoleh suatu kemampuan yang maksimal dalam menyajikan bahan pembelajaran membaca kepada para muridnya. Dalam mempersiapkan pembelajaran membaca banyak hal yang perlu dilakukan guru sebagai pengajar, di samping menyusun rencana pelajaran, guru harus memilih strategi yang tepat dan menarik agar bahan pembelajaran dapat disajikan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Demikian pula teks bacaan yang akan dijadikan bahan pembelajaran, harus dianalisis tingkat keterbacaannya sehingga tidak terlalu sulit atau tidak terlalu mudah. Bahan bacaan yang terlalu sulit akan membuat siswa prustasi, dan bacaan yang terlalu mudah akan membuat siswa bosan juga jenuh. Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuan membaca pemahaman. Sebagian besar pengetahuan yang disajikan dalam bentuk bahasa tulis sehingga menuntut anak harus melakukan aktivitas membaca untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna. Kemampuan membaca pemahaman merupakan bekal dan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. (Susilo & Garnisya, 2018).

Cerita pendek merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif, cerpen harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia dan dengan daya kreativitas pula cerpen diciptakan. Cerita pendek sebagai salah satu genre sastra fiksi yang sangat menarik untuk dibaca dan dipelajari. Cerita pendek sebagai bagian dari karya sastra mampu memuat dokumentasi mengenai permasalahan yang terjadi di masyarakat. (Nurfitriani et al., 2022). Cerita pendek merupakan hal yang penting agar siswa dapat memiliki kepekaan perasaan, imajinasi, kepekaan terhadap perasaan, lingkungan, dan budaya. Mengarang, menceritakan, dan menarasikan cerita pendek kearifan lokal yang memiliki sifat fiktif tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan cerita pendek kearifan lokal bukan seperti laporan ataupun catatan harian yang ditulis dengan apa adanya. (Subakti & Handayani, 2020). Cerpen mampu menjadi wadah penyampaian ide maupun gagasan yang dipikirkan oleh pengarang. Kreativitas tidak berarti pengarang hanya melahirkan pengalaman dalam bentuk cerpen, namun pengarang juga harus lebih kreatif untuk memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia. (Hartati, 2017). Menurut (Syarifudin, 2020), cerpen adalah suatu bentuk prosa naraktif fiktif yang komposisinya lebih sedikit dibandingkan novel, memusatkan pada suatu tokoh, satu situasi, dan habis sekali baca. Menurut (Hilwa et al., 2021), Wayang merupakan salah satu seni budaya bangsa Indonesia yang sudah ada sejak zaman dahulu. Wayang sering dijadikan sebagai sarana hiburan dalam sebuah acara pertunjukkan akan tetapi seiring berkembangnya zaman wayang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Wayang-wayang yang ada di Indonesia pada umumnya mengandung cerita yang berasal dari Hindu India seperti kisah Mahabrata dan Ramayana. Dalam upaya mengembangkan seni budaya lokal, Sukabumi mempunyai wayang asli bernama wayang sukuraga. Wayang

sukuraga merupakan salah satu dari sekian banyak seni yang ada di Sukabumi yang diciptakan oleh seniman asli Sukabumi yaitu bapak Effendi. Wayang sukuraga memiliki arti anggota tubuh yang berbentuk mata, telinga, tangan, kaki, hingga organ vital. Wayang sukuraga dapat menjadi media pembelajaran karena wayang sukuraga termasuk media visual yang dapat dilihat dan diraba. Media visual menjadi media yang penting karena media tersebut dapat mendorong juga membantu proses belajar mengajar di kelas, juga meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap proses pembelajaran. Landasan wayang sukuraga termuat dalam QS. Yasin ayat 65 yang artinya: pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap yang telah mereka kerjakan. Kesenian wayang sukuraga dapat mengembangkan pendidikan karakter melalui cerita sederhana namun mempunyai nilai moral yang dapat dibuat oleh guru atau siswa yang dimana mempunyai peran penting dalam proses belajar, karena siswa langsung berinteraksi dengan media tersebut dan memberi kemaknaan meningkatkan pemahaman dan minatsiswa yang dihubungkan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata (Lisa Ilina et al., 2020). Menurut (Juliana et al., 2019), wayang sukuraga adalah sebuah karya seni lukis yang bertransformasi menjadi seni pertunjukan yang merupakan ciri khas dari budaya Kota Sukabumi. Wayang sukuraga merupakan wayang yang mana tokohnya adalah anggota badan seperti mata, mulut, hidung, telinga, dan tangan. Wayang Sukuraga termasuk ke dalam fenomena wayang kontemporer yang dimana cara berfikirnya sudah menggunakan idiom-idiom baru dan ketika proses transformasi yang dilakukan oleh Efendi adalah membangun inovasi baru merujuk pada seni pertunjukan wayang. Hal tersebut yang mendasari penulis untuk mengkaji bagaimana ide serta proses kreatif Efendi dalam membangun Wayang Sukuraga dari bahasa rupa ke bahasa pertunjukan. (Suardi, 2019).

Berdasarkan kegiatan wawancara yang bersumber dari guru kelas III pada kegiatan observasi, terdapat 3 dari 15 siswa yang kurang mempunyai ketertarikan dalam membaca. Bagi siswa yang belum menguasai kemampuan membaca, ia akan kesulitan untuk memahami segala perintah yang terdapat dalam buku. Dengan hal tersebut, siswa memberikan respon ketidaknyamanan dalam belajar terutama dalam hal membaca dan cenderung kehilangan konsentrasi pada saat proses belajar mengajar. Perbedaan sikap ditunjukkan oleh siswa yang mampu membaca dan yang kurang mampu dalam membaca. Bagi siswa yang tertarik membaca, kegiatan belajar mengajar menjadi begitu menyenangkan dan mudah memahami isi bacaan. Bagi siswa yang kurang tertarik dalam membaca, siswa tersebut membutuhkan perhatian yang ekstra oleh guru dan sulit memahami bacaan karena mempunyai kendala dalam kemampuan membacanya tersebut. Hambatan dalam proses pembelajaran juga dialami oleh guru kelas tiga. Guru memiliki hambatan dalam proses penyampaian materi. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak dapat diperlakukan sama. Bagi siswa yang mempunyai ketertarikan dalam materi membaca, guru akan mudah menyampaikan isi materi karena siswa tersebut mampu memahami isi materi atau bacaan yang diberikan oleh guru tersebut. Bagi siswa yang kurang tertarik membaca, tidak jarang guru berpindah dari meja ke meja untuk menjelaskan kembali isi materi tersebut.

Guru memberikan cara khusus bagi siswa yang kurang menguasai kemampuan memahami pada saat membaca tersebut. Guru melakukan strategi dengan mengajak siswa tersebut untuk belajar secara khusus, juga sering diberi tugas tambahan. Pada saat guru mengontrol tugas siswa tersebut melalui pesan aplikasi *WhatsApp*, siswa tersebut mengabaikan tugasnya. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa keterampilan membaca sudah dicoba diterapkan, walau sudah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, seringkali dijumpai masalah dan hambatan yang mempengaruhi keberhasilan dalam memahami isi bacaan. Kegiatan membaca pun terbatas, hanya mengandalkan buku tematik saja. Melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa, peneliti berusaha untuk menumbuhkan kecintaan membaca siswa melalui media wayang sukuraga. Oleh karena itu, penelitian ini perlu diteliti lebih dalam lagi dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui cerita pendek wayang sukuraga.

Penelitian pendahuluan (Dilla, 2015), membuktikan bahwa dengan cerita pendek telah sukses meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. Rumusan masalah pada

penelitian ini yaitu bagaimana cara meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita pendek melalui strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) pada siswa kelas V SD Negeri I Rabak. Hasil penelitian dapat dibuktikan dengan peningkatan persentase keaktifan siswa 61,47% dengan kriteria cukup pada siklus I kemudian pada siklus II naik menjadi 75,68% dengan kriteria baik. Adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada siklus I ke siklus II. Persentase siklus I adalah 72,7% sedangkan persentase siklus II adalah 100%. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan hasil observasi awal mengenai masalah yang ada maka kebaruan dari penelitian ini adalah menggunakan cerita pendek wayang sukuraga dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktek mengajarnya secaramandiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk menginovasikannya, mendorong guru untuk berani bertindak dalam mengembangkan teori dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional (Maulana & Akbar, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi guru yang profesional. Siswa kelas III SDN Cipamingkis, Kabupaten Sukabumi sebanyak 15 siswa dengan 11 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan menjadi partisipan dalam penelitian ini. Subjek pada penelitian ini adalah keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III dengan fokus mata pelajaran yang diteliti yaitu bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari dan Maret dengan Tahun Ajaran semester genap 2021/2022.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas yaitu terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam dua siklus yaitu siklus satu dan siklus dua. Rencana tindakan pada penelitian ini adalah dengan menerapkan cerita pendek wayang sukuraga dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Selanjutnya, rencana tersebut dilaksanakan dan diobservasi serta direfleksikan untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan.

Desain pada penelitian ini menggunakan model Kemmis & McTaggart yang mempunyai komponen suatu putaran siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam dua siklus yaitu siklus satu dan siklus dua. Tes akan dilakukan pada awal dan akhir siklus secara tertulis. Teknik pengumpulan data ini menggunakan wawancara, observasi, dan tes. Tes ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membaca pemahaman melalui cerita pendek wayang sukuraga dan catatan lapangan berisi tentang aktivitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas mulai dari siklus I sampai siklus II. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif deskriptif menggunakan rumus persentase. Hasil belajar peserta didik dikatakan meningkat dan tuntas (ketuntasan belajar klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat > 80% peserta didik yang memperoleh nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 62. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus dari Aqib (2014: 41) dalam Novelia (2017) yaitu: $P = \frac{\text{peserta didik yang tuntas belajar}}{\text{keseluruhan peserta didik}} \times 100\%$. Keterangan: P = Ketuntasan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang disajikan mengenai pembahasan analisis aktivitas guru dan analisis aktivitas siswa serta hasil belajarnya membaca pemahaman pada siswa kelas III SDN Cipamingkis.

1. Aktifitas Guru dan Siswa

Hasil analisis observasi aktifitas guru pada saat penelitian berlangsung adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktifitas Guru dan Siswa

Aspek	Guru		Siswa	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Kegiatan Awal	72,5	85	79	90
Kegiatan Pembelajaran Membaca Pemahaman Melalui Cerita Pendek Wayang Sukuraga	76	86	75,8	87
Kegiatan Penutup	70	76,7	76	86
Rata-rata	73	83	77	88

Hasil observasi aktivitas guru dari siklus I ke siklus II melalui cerita pendek wayang sukuraga sesuai tabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, berdo'a, melakukan presensi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengajak siswa melakukan *ice breaking*. Temuan siklus I guru kurang maksimal dalam menyampaikan apersepsi pembelajaran ketika kegiatan belajar. Selain itu, penyampaian *ice breaking* juga belum cukup maksimal. Sedangkan, temuan siklus II guru sudah memaksimalkan dalam pemaparan apersepsi pembelajaran ketika kegiatan belajar. Selain itu, guru sudah baik dalam melakukan *ice breaking*. Pada temuan aktivitas siswa siklus I, pembelajaran diawali dengan siswa menjawab salam, berdo'a, melakukan presensi, namun tampaknya siswa kurang merespon apersepsi yang dilakukan oleh guru, juga siswa tampak kebingungan pada *ice breaking* yang dilakukan oleh guru. Sedangkan pada temuan aktivitas siswa di siklus II, mulai tampak peningkatan karena siswa dapat merespon apersepsi yang dilakukan oleh guru, serta mulai ada ketertarikan pada *ice breaking* yang dilakukan oleh guru dapat menarik perhatian siswa.

2) Kegiatan Pembelajaran Membaca Pemahaman Melalui Cerita Pendek Wayang Sukuraga.

Temuan pada aktivitas guru pada kegiatan inti siklus I ini guru kurang jelas dalam menyampaikan pengenalan tokoh-tokoh pada wayang sukuraga serta guru kurang memperhatikan aktivitas siswa satu persatu. Sedangkan pada siklus II, guru senantiasa menjelaskan secara jelas mengenai para tokoh, sejarah, dan cerita pendek wayang sukuraga tersebut. Pada temuan aktifitas siswa siklus I, siswa tampak kebingungan pada tokoh-tokoh dan wujud dari wayang sukuraga yang terkesan unik dan siswa sama sekali belum mengenalnya. Sedangkan pada siklus II, siswa tampak menyimak pada saat guru menjelaskan, juga menarik rasa ingin tahu siswa ditunjukkan dengan siswa bertanya mengenai wayang sukuraga tersebut.

3) Kegiatan Penutup

Pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan guru memberikan pesan moral jugamengevaluasi pembelajaran hari ini. Namun, pada siklus I guru kurang jelas dalam menerangkan pesan moral yang ada pada cerita pendek tersebut. Sedangkan pada siklus II guru sudah maksimal dalam menerangkan atau memberi pesan moral yang ada pada cerita pendek wayang sukuraga tersebut. Pada temuan aktifitas siswa pada siklus I, siswa tampak kebingungan dalam arti pesan moral dan hanya beberapa siswa saja yang menjawab. Sedangkan

pada siklus II, siswa berebut untuk menjawab pada saat guru bertanya pesan moral pada cerita pendek tersebut.

Hasil lembar observasi aktifitas guru pada siklus I dengan hasil rata-rata 73 dengan kategori baik, dan hasil lembar observasi aktifitas guru pada siklus II dengan hasil rata-rata 83 dengan kategori sangat baik. Adapun hasil lembar observasi aktifitas siswa pada siklus I dengan hasil rata-rata 77 dengan kategori baik, dan hasil lembar observasi aktifitas siswa pada siklus II mencapai hasil rata-rata 88 dengan kategori sangat baik.

2. Hasil Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa

Tabel 2. Hasil Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa

NilaiMembaca Pemahaman	Siklus I	Siklus II
NilaiTertinggi	80	96
NilaiTerendah	60	72
Tuntas KKM	80%	100%
TidakTuntas KKM	20%	0%
Rata-rata	63	76

Jika dibandingkan dengan hasil keterampilan membaca pemahaman yang telah didapatkan, maka hasil pada siklus II mengalami peningkatan. Yang mana dalam ketuntasan minimal, 100% siswa, 15 dari 15 berhasil mencapai KKM atau kriteria ketuntasan minimal. Hal ini lebih maksimal dari hasil siklus I yang mana hanya 80% siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal atau hanya 12 dari 15 siswa. Ini merupakan bukti sederhana mengenai manfaat dari cerita pendek wayang sukuraga.

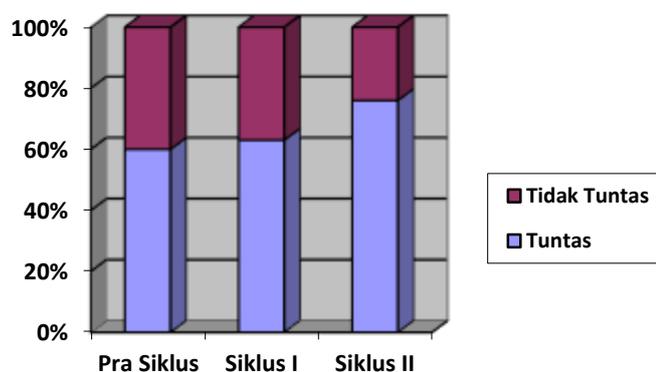
3. Hasil Tes Membaca Pemahaman Tiap Aspek

Tabel 3. Hasil Tes Membaca Pemahaman Tiap Aspek

Aspek	Siklus I	Siklus II
Kemampuan menangkap isi bacaan	63%	76%
Kemampuan meringkas isi bacaan	59%	77%
Kemampuan menjawab pertanyaan	63%	79%
Kemampuan menceritakan kembali isi bacaan	65%	76%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil keterampilan membaca pemahaman tiap aspek melalui cerita pendek wayang sukuraga mengalami peningkatan. Hasil ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan sebesar 13% pada aspek kemampuan menangkap isi bacaan, peningkatan sebesar 18% pada aspek kemampuan meringkas isi bacaan, peningkatan sebesar 16% pada aspek kemampuan menjawab pertanyaan, dan peningkatan sebesar 11% pada kemampuan menceritakan kembali isi bacaan. Hal ini mendapatkan kategori baik dan semua aspek keterampilan membaca pemahaman sudah mencapai dan melampaui target yang ditetapkan pada kriteria ketuntasan minimal.

4. Indikator Ketercapaian Membaca Pemahaman Siswa Siklus I dan Siklus II



Gambar 1. Indikator Ketercapaian Membaca Pemahaman Siklus I dan Siklus II

Gambar 1 menunjukkan adanya tercapainya peningkatan nilai indikator 76% yang ditentukan oleh peneliti melalui cerita pendek wayang sukuraga. Tercapainya target juga terjadi pada keseluruhan siswa atau memiliki tingkat kesuksesan di angka 100%. Selain itu, diketahui juga adanya peningkatan rata-rata pelajar pada setiap siklusnya dimana diantara pra tindakan kesiklus I adanya peningkatan sebesar 3%, dilanjutkan peningkatan sebesar 13% antara siklus I dan II. Terakhir, dengan tercapainya target ini, adanya perubahan penempatan kategori dari cukup menjadi baik maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II, cerita pendek wayang sukuraga dikatakan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas III SDN Cipamingkis.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini membahas bagaimana proses peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui cerita pendek wayang sukuraga. Adapun tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan mengenai peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa melalui cerita pendek wayang sukuraga.

Hasil observasi aktifitas guru dan siswa dideskripsikan bahwa setiap proses pembelajaran meningkat setiap siklusnya. Pada siklus I aktifitas guru mencapai nilai rerata 73 dengan kategori baik dan pada siklus II mencapai nilai rerata 83 dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, hasil observasi aktifitas siswa siklus I mencapai nilai rerata 77 dengan kategori baik dan hasil observasi aktifitas siklus II mencapai nilai 88 dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, hasil dari tes keterampilan membaca pemahaman melalui cerita pendek wayang sukuraga pada siklus I mencapai nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60, juga siswa yang tuntas KKM sebanyak 80% dan yang tidak tuntas sebanyak 20%. Pada siklus II, hasil tes siswa menunjukkan peningkatan. Hal ini ditandai dengan nilai tertinggi pada siklus II mencapai 96, dan nilai terendah yaitu 72 yang menunjukkan ketuntasan nilai KKM sebanyak 100% dan nilai siswa yang tidak tuntas sebanyak 0%. Selanjutnya, pada hasil tes membaca pemahaman tiap aspek mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan sebesar 13% pada aspek kemampuan menangkap isi bacaan, peningkatan 18% pada aspek kemampuan meringkas isi bacaan, peningkatan sebesar 16% pada aspek kemampuan menjawab pertanyaan, dan peningkatan 11% pada kemampuan menceritakan kembali isi bacaan. Selanjutnya, target tercapainya indikator ketercapaian pada siswa mengenai membaca pemahaman melalui cerita pendek wayang sukuraga. Hal ini terbukti dari pra siklus hingga siklus II mengalami peningkatan hasil penilaian. Pada pra siklus ketuntasan mencapai 60%, pada siklus I mengalami peningkatan mencapai 63%, dan pada siklus II

mencapai 76%. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa penggunaan cerita pendek bertemakan wayang sukuraga mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas 3 SDN Cipamingkis.

Penemuan peneliti pada saat proses pembelajaran menggunakan cerita pendek bertemakan wayang sukuraga adalah siswa mempunyai ketertarikan dan antusias pada wayang sukuraga yang bentuknya sangat unik dan siswa baru melihat wayang itu untuk pertama kali, membuat rasa ingin tahu siswa menggebu-gebu. Terlihat siswa sangat bersemangat dan berebut ingin sekali belajar melalui wayang sukuraga. Pada proses belajar mengajar, peneliti membuat cerita pendek bertemakan wayang sukuraga secara mandiri, dan siswa memperagakan wayang sukuraga yang mempunyai pesan moral untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Ambarita (2021), membaca pemahaman adalah salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa akan ilmu dan informasi yang senantiasa berkembang. Hal ini sejalan dengan penggunaan cerita pendek yang bertemakan wayang sukuraga setara dengan mengenalkan kultur asli lokal juga perkembangan budaya khususnya budaya Sukabumi.

Terdapat kelebihan dan kekurangan cerita pendek bertemakan wayang sukuraga ini antara lain (1) Siswa dapat memahami pesan moral pada cerita pendek seperti hal yang boleh dan tidak boleh sesuai anggota tubuh pada tokoh wayang sukuraga, (2) siswa dapat mengetahui perkembangan kultur lokal asli Sukabumi, (3) Cerita pendek sebagai bahan bacaan siswa selain buku tematik, (4) mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Selain itu, kelemahan pada cerita pendek bertemakan wayang sukuraga ini adalah bacaan sekali baca dan guru harus menginovasikan cerita nya agar menarik perhatian siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas III SDN Cipamingkis Kecamatan Cidolog Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2021-2022 tentang upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui cerita pendek wayang sukuraga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bahwa proses pembelajaran dari hasil penelitian pada materi membaca pemahaman melalui cerita pendek wayang sukuraga ternyata menghasilkan peningkatan di setiap siklusnya. Peran guru dan peneliti dalam pembelajaran melalui hasil penelitian keterampilan membaca pemahaman melalui cerita pendek wayang sukuraga ini ternyata menghasilkan peningkatan, hal ini terbukti adanya peningkatan pada hasil observasi setiap siklusnya. Pada kegiatan pra siklus, wayang sukuraga ini dikenalkan pertama kali kepada para siswa yang membuat siswa tampak bingung dan membuat rasa penasaran siswa menjadi tinggi. Ketika peneliti menjelaskan perkenalan tokoh wayang tersebut, peneliti kurang menjelaskan secara detail dengan bahasa yang kurang mudah dipahami oleh para siswa. Untuk bahan perbaikan pada siklus selanjutnya peneliti harus menjelaskan perkenalan tokoh kembali secara jelas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

Kinerja peneliti pada siklus I mulai ada peningkatan. Hal itu ditandai dengan antusias siswa yang tinggi dan sedikit demi sedikit mulai mengenali makna dibalik tokoh wayang satu persatu tersebut. namun pelaksanaan tes yang belum optimal, hal itu ditandai dengan teks cerita pendek wayang sukuraga yang terlalu panjang dan bahasa teks yang kurang dipahami oleh siswa. Untuk bahan perbaikan, peneliti membuat teks cerita pendek yang lebih singkat dan mudah dipahami oleh siswa.

Berlandaskan hasil pembahasan diatas, peneliti merekomendasikan para guru untuk mencoba mengaplikasikan cerita atau nilai-nilai yang terkandung dalam wayang sukuraga itu sendiri. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, para guru disarankan inovatif dan bervariasi dalam setiap pengaplikasian dalam bentuk cerita ataupun karangan yang lain. Dalam hasil pengamatan, sepertinya para siswa senang terhadap bacaan teks atau cerita. Untuk itu peneliti merekomendasikan guru atau sekolah untuk menyediakan buku cerita atau bacaan ataupun membuat pojok baca di sudut kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT dan kepala sekolah, guru-guru Sekolah Dasar Negeri Cipamingkis Kabupaten Sukabumi yang telah membantu dalam setiap proses penelitian ini, mulai dari tahap observasi hingga pelaksanaan penelitian serta dosen pembimbing yang sudah banyak memberi arahan dan masukan. Mudah-mudahan penelitian yang disusun ini dapat berguna dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almadiliana, Hadi Saputra, H., & Setiawan, H. (2021). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–65. <https://Jurnal.Educ3.Org/Index.Php>
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344. <https://Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Article/View/836>
- Ariawan, V. A. N., Utami, N. T., & Rahman, R. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model Circ Berbantuan Media Cetak. *Al-Aulad: Journal Of Islamic Primary Education*, 1(2), 95–104. <https://Doi.Org/10.15575/Al-Aulad.V1i2.3529>
- Budiarti, W. N., & Haryanto, H. (2016). Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 233. <https://Doi.Org/10.21831/Jpe.V4i2.6295>
- Dilla, P. (2015). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Pendek Melalui Penerapan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–18. <http://Www.Jurnalnasional.Ump.Ac.Id/Index.Php/Metafora/Article/View/288>
- Fadilah, R. (2015). Jurnal Pena Indonesia (Jpi) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79–95.
- Hartati, M. (2017). Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Ikip PGRI Pontianak. *Edukasi*, 15, 116–127.
- Hilwa, N., Nurasiah, I., & Lyesmaya, D. (2021). *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 10 Nomor 6 Desember 2021 Pengaruh Media Wayang Sukuraga Terhadap Keterampilan The Influence Of Sukuraga Puppet Media On Students ' Writing Description Skills In Upper Classes Of Elementary School Prima*. 10, 1482–1489.
- Juliana, A. D., Nurasiah, I., & Wardana, A. E. (2019). Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Media Wayang Sukuraga Berbasis 5 Karakter Di Kelas Tinggi. *Journal Of Elementary Education*, 3(2), 1–12.
- Lisa Ilina, S., Sutisnawati, A., & Nurasiah, I. (2020). Sawa'an Lisa Ilina Pengembangan Media Wayang Sukuraga Terhadap Kreativitas Siswa Dalam Membuat Karya Imajinatif Di Kelas Rendah. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 6(2), 265–273. <https://Doi.Org/10.36989/Didaktik.V6i2.133>
- Maulana, P., & Akbar, A. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Team Achievement Division) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 5(2), 46–59.
- Nurfitriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial Dalam Kumpulan Cerita Pendek #Prosadirumahaja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1315–1322. <https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V4i1.2143>
- Rahayu, W., Winoto, Y., & Rohman, A. S. (2016). Kebiasaan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4, 152–162. <http://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Khizanah-Al-Hikmah/Article/Download/1752/1699>

- 8651 *Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Cerita Pendek Wayang Sukuraga – Natasya Syifa Aviani, Astri Sutisnawati, Irna Khaleda Nurmeta, Ai Surtini, Sri Novianti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3873>
- Shafariani Fathonah, F. (2016). Penerapan Model Poe (Predict-Observe-Explain) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 171–178.
- Suardi, A. (2019). Wayang Sukuraga Dari Bahasa Rupa Ke Bahasa Pertunjukan. *Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(1), 1–12.
- Subakti, H., & Handayani, E. S. (2020). Pengembangan Menulis Cerita Pendek Kearifan Lokal Menggunakan Model Mind Mapping Siswa Sd Kota Samarinda. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(2), 171–184. <https://doi.org/10.32672/Si.V21i2.1941>
- Susilo, S. V., & Garnisya, G. R. (2018). Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 66. <https://doi.org/10.31949/Jcp.V4i2.1128>
- Syarifudin, F. (2020). Pengaruh Minat Baca Dan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas Vii Smpn 2 Margaasih Kabupaten Bandung. *Wistara*, 11(2), 132–145. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/wistara/article/view/3735>
- Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Dan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1–29.
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar Dasar. *Proceeding Of Biology Education*, 3(1), 26–31. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pbe>